

Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial

Abdul Aziz

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: aziz.abdulpps@gmail.com

Received: 17 January 2022

| Accepted: 29 June 2022

Abstract: This article aims to explore character education strategies in the social media era. This study is considered important because the era of social media really has a serious effect on children's character. This study uses the literature review method, in which the researcher reviews books, journal articles, proceedings of relevant scientific activities, then analyzes them before writing them down in the text of this scientific article. The results of the study show that character is essentially formed when it is habituated and repeated. With regard to character education strategies, character education can be applied to all subjects. Every subject related to norms needs to be developed and related to everyday life. In this era of social media, the role of family, teachers and society is very important in improving children's character. The family as the main and first place for students to live their lives needs to supervise and guide children in a loving, firm and careful manner. In this era of social media, the teacher's role in building the character of students will be increasingly difficult and complex. Teachers not only teach good character, but also how to direct students to implement noble character in everyday life. As a role model, the teacher must apply good character to himself.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendalami strategi pendidikan karakter di era media sosial. Kajian ini dipandang penting karena era media sosial betul-betul berpengaruh serius terhadap karakter anak. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka, di mana peneliti melakukan review terhadap buku-buku, artikel-artikel jurnal, prosiding kegiatan ilmiah yang relevan, lalu menganalisisnya sebelum kemudian dituangkan dalam naskah artikel ilmiah ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter pada hakikatnya terbentuk bila dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang. Berkenaan dengan strategi pendidikan karakter, pendidikan karakter ternyata dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era media sosial ini, peran keluarga, guru dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan karakter anak. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan perlu mengawasi dan membimbing anak

dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Di era media sosial ini, peran guru dalam membangun karakter peserta didik akan semakin berat dan kompleks. Guru tidak hanya mengajarkan karakter yang baik, tetapi juga bagaimana mengarahkan peserta didik agar dapat mengimplementasikan karakter mulia pada kehidupan sehari-hari. Sebagai panutan, guru harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri.

Keywords: Character education, learning strategy, social media

Pendahuluan

Peradaban manusia memasuki era digital ditunjukkan dengan perkembangan teknologi secara pesat. Pada era digital saat ini, gaya hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai alat elektronik seperti televisi, komputer, telepon pintar, dan sebagainya (Volungevičien et al., 2020: 46). Adanya perkembangan teknologi di Indonesia memberikan dampak perubahan nilai-nilai dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan (Alfinnas, 2019). Hal ini ditandai dengan penggunaan teknologi yang bersifat umum memudahkan siapa saja dapat berinteraksi secara bebas tanpa adanya batasan usia. Teknologi menjadi alat yang dapat membantu segala pekerjaan manusia dalam berbagai hal.

Selain itu, teknologi juga dapat membantu manusia untuk mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, meskipun pengguna lainnya berada pada tempat dan waktu yang berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia pada era digital selalu berdampingan dengan teknologi (Gavilanes-Trapote, 2018). Media sosial merupakan salah satu bukti dari adanya perkembangan teknologi. Media sosial dianggap sebagai bentuk konsep interaksi secara lebih universal melalui aplikasi berbasis internet. Media sosial tersebut seperti twitter, facebook, blog, whatsapp, dan forum diskusi online ini sangat digemari masyarakat dunia karena media sosial dapat dimanfaatkan untuk membantu berbagai aktivitas sehari-hari, bukan hanya sebagai tempat untuk memberikan hiburan dan mengekspresikan diri tetapi juga membebaskan kita berbagi hasil pemikiran (Marmo, 2017: 31). Media sosial mampu menarik semua pihak untuk berpartisipasi dengan memberikan tanggapannya melalui komentar pada unggahan pengguna lainnya dengan cepat sehingga informasi sekecil apapun bisa tersebar secara luas bahkan mampu menjadikan seseorang yang biasa saja menjadi seseorang yang dapat dikenal banyak orang.

Media sosial seringkali digunakan untuk memposting foto-foto atau curhatan kegiatan keseharian penggunanya bersama teman atau keluarga. Namun, pengguna dapat dengan mudah memalsukan jati dirinya pada media sosial untuk tindakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain (Ghifari, 2017: 72). Hal ini menunjukkan media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadi seseorang. Media sosial juga dapat memberikan

dampak negatif pada penggunaannya. Maraknya informasi yang belum jelas kebenarannya atau kita kenal dengan istilah *hoax* sebagai ungkapan berita bohong yang banyak ditemukan pada media sosial sangat meresahkan publik. Hoax adalah informasi yang berbahaya dan dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu yang dianggap sebagai fakta. Hal tersebut dapat merusak citra dan kepercayaan mereka, sehingga berita yang tersebar dapat memengaruhi banyak orang. Media sosial juga dapat membuat masyarakat menjadi ketergantungan, dapat dilihat dari intensitas penggunaannya. Bukan hanya itu, munculnya tindakan *cyber-bullying* juga dapat ditemukan pada media sosial, kebebasan dalam mengunggah foto atau memposting tulisan seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian dengan tujuan mendiskriminasi fisik ataupun mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang (Legionosuko & Harnowo, 2018: 121).

Cyberbullying termasuk tindakan negatif berupa perundungan atau dikenal dengan istilah *bullying* yang dilakukan secara terus menerus melalui media sosial dengan maksud melukai seseorang baik secara fisik maupun mental. Dampak negatif keseluruhan dari media sosial tanpa sadar adalah menumbuhkan sikap anti sosial pada diri individu (Ramdhani, 2016: 69). Masyarakat lebih senang berinteraksi lewat media maya dibandingkan berinteraksi secara langsung atau nyata, mungkin karena ruang lingkup pergaulan pada media sosial lebih bebas dan luas meskipun tanpa mengetahui identitas asli dari pemilik pengguna lainnya (Tjongjono et al., 2019: 346).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari karakteristik media sosial tersebut, di mana media sosial memiliki karakteristik di antaranya daya jangkauan media sosial dari kelompok kecil sampai seluruh dunia, hal tersebut dapat dilihat dari media sosial yang mudah digunakan untuk segala usia, dan bisa diakses dengan harga terjangkau untuk umum, dan fitur menarik lainnya.

Beberapa ciri karakteristik media sosial antara lain juga adanya perubahan pola interaksi yang berubah pada tiap individu dan timbulnya krisis moral di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan siswa seperti munculnya tindakan penyimpangan dan kenakalan pada generasi muda yang semakin meningkat seperti pergaulan bebas, perundungan pada teman sebaya, kurangnya menjaga kesopanan berbicara dan bersikap di sekolah, tidak menghormati guru, dan lain sebagainya (Cahyono, 2016: 58).

Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya karakter bangsa yang terus semakin melemah, sehingga dalam hal ini perlu adanya pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral. Karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Karakter yang terbentuk dari proses pendidikan meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan kesadaran pentingnya pengamalan nilai-nilai baik terhadap dirinya, sesama, dan lingkungan sekitarnya (Samani & Hariyanto, 2011: 78). Pendidikan harus terbentuk dari karakter didasarkan pada kombinasi moralitas dan etika sebagai perilaku

penilaian tentang yang benar dan salah. Tujuannya untuk memberikan kesadaran, pengambilan keputusan benar dan salah, menjaga nilai-nilai baik, serta membantu mewujudkan pengamalan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini harus didukung oleh lembaga pendidikan sebagai wadah untuk membentuk nilai-nilai kepribadian setelah lingkungan keluarga. Sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai baik tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian yang mencerminkan budi pekerti yang luhur berdasarkan Pancasila dan ajaran agama yang berlaku. Berdasarkan argumen tersebut, maka artikel ilmiah ini ditulis dengan tujuan untuk mengelaborasi strategi pendidikan karakter di era media sosial.

Metode

Kajian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka, di mana peneliti melakukan review terhadap buku-buku, artikel-artikel jurnal, prosiding kegiatan ilmiah yang relevan, lalu menganalisisnya sebelum kemudian dituangkan dalam naskah artikel ilmiah ini. Sesuai dengan tujuan kajian ini, yaitu untuk mengelaborasi strategi pendidikan karakter di era media sosial, maka literatur yang dipilih adalah tentang pendidikan pendidikan karakter dan tentang media sosial.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan budi pekerti bertujuan: (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (2) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, (3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/atau (4) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mulyasa, 2012: 49).

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan (Komara, 2018: 22). Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-

nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga.

Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya (Wening, 2012: 54).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Hidayatullah, 2010: 82). Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu: (1) Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah hati, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran. (2) Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran. (3) Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan. (4) Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya. (5) Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran (Islam, 2017: 19).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Gunawan, 2012: 8).

Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban moral untuk mendorong mereka menjadi orang-

orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri yang kokoh dan ambisi-ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan. (2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. (3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. (4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Mu'in, 2011: 12-13).

Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan moral, nilai dan norma. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Untuk itu, kepala sekolah, para guru dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan di atas.

Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial

Pada era media sosial saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau *digital parenting* adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi. (2) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet. (3) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. (4) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak

negatif dari internet atau gadget. (5) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton. (6) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak (Watie, 2016: 73).

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut: (1) Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. (2) Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif. (3) Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. (4) Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka (Putri et al., 2016: 5).

Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk mengembangkan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa, untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidikan, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah harus jadi panutan, biasakan atau budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah. Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, dan orang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini.

Beberapa dampak positif teknologi digital dan media sosial antara lain: (1) sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat. (2) mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapan pun dan di manapun. (3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. (4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. (5) Media hiburan, seperti *games online*. (6) Mempermudah komunikasi (Alyusi, 2019: 17).

Adapun dampak negatif dari teknologi digital dan media sosial antara lain: (1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia. (2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. (3) Berita tanpa tanggung jawab, berita *hoax*, *bullying*. (4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. (5) Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asyik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik. (6) Radiasi alat

hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak. (7) Maraknya kasus penipuan lewat SMS, telepon dan internet. (8) Mudahnya mengakses video porno. (9) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti shalat dan mengaji. (10) Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak. Baru-baru ini banyak diberitakan tentang kasus *bullying* pada anak (Soliha, 2015: 8).

Dampak dari *bullying* di media sosial antara lain pelaku anak bisa berlanjut pada saat ia melanjutkan sekolah pada tingkat berikutnya, pelaku *bullying* bisa melakukan kekerasan lagi pada tingkat sekolah berikutnya. Dampak *bullying* terhadap korban, ia akan memiliki harga diri yang rendah, minder dan tidak percaya diri, cenderung tidak berbaur dengan kawan-kawan sekolah. Dampak *bullying* terhadap teman-teman yang menyaksikan, mereka akan merasa terancam dan takut akan menjadi korban berikutnya. Akses video yang berbau pornografi sangat susah untuk dibatasi oleh pemerintah, betapa situs-situs porno mengakar di mana-mana dalam internet (Mulawarman & Nurfitri, 2017: 40). Untuk itu harus ada pengawasan yang ketat kepada anak saat menggunakan ponsel. Sebaiknya anak usia tidak usah diberi fasilitas seperti gadget agar anak fokus menjalani masa kanak-kanaknya dengan bersosialisasi dengan alam dan dunia luar. Menerapkan pendidikan karakter pada era digital ini sangatlah penting, agar generasi penerus bangsa mempunyai moral yang baik. Generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa. Apabila generasi penerusnya baik dalam kognitif dan moral maka baik pula suatu bangsa tersebut. Untuk itu keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak baik.

Dalam pendidikan karakter, orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Era Digital saat ini anak-anak usia tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan pendidikan, games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara shalat, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget (Juwita et al., 2015: 14).

Dalam mengembangkan pendidikan karakter, guru dapat mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang

diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya.

Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah: (a) Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30, kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. (b) Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan. (c) Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu. (d) Sekolah menerapkan kegiatan gotong royong setiap satu semester (Munawwaroh, 2019: 72).

Media sosial tidak lepas dari kehidupan komunitas virtual. Media sosial menjadi alat komunikasi dan interaksi di era digital dengan bantuan cara kerja komputer yang membentuk sebuah sistem di mana penggunaannya dibantu internet. Media sosial memberikan pemanfaatan ruang yang maksimal untuk komunitas virtual sebagai tempat yang memberikan kebebasan untuk menunjukkan identitas, dan menawarkan peluang untuk memperluas jaringan.

Media sosial sebagai tempat individu dapat berkumpul dan bercengkerama secara bebas sebagai bentuk interaksi sosial lewat jaringan virtual tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Media sosial memiliki enam karakteristik, yaitu: (1) penggunaan media sosial membutuhkan jaringan yang menghubungkan aplikasi dengan internet, (2) media sosial sebagai tempat bertukar informasi, (3) media sosial sebagai tempat penyimpanan arsip, (4) media sosial bersifat interaktif baik menyangkut antar pengguna maupun antar pengikut pengguna, (5) media sosial bersifat simulatif di mana interaksi yang terjadi berupa interaksi tiruan dari kenyataannya, (6) media sosial bersifat aktif di mana pengguna sudah dapat berpartisipasi tanpa adanya batasan sehingga memberikan banyak peluang kepada penggunaannya sehingga keterikatan media sosial dan aktivitas kehidupan manusia semakin beriringan dan tidak bisa dipisahkan (Mujahiddin & Harahap, 2017: 146).

Pemanfaatan media sosial digunakan dalam berbagai aspek dengan tujuan pengguna yang berbeda-beda baik digunakan dalam lingkungan pendidikan dan lain sebagainya. Fitur-fitur yang dengan mudah diakses pada media sosial mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak yang mendapat stimulus dari apa yang mereka tonton sehingga tanpa sadar mengubah konsep perkembangannya. Penggunaan media sosial telah membentuk pola pikir siswa berperilaku seperti apa yang menurut mereka

populer. sesuai dengan apa yang mereka lihat yang tidak sesuai dengan usia mereka, hal tersebut menjadi salah satu krisis perilaku pendidikan karakter.

Kesimpulan

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnas, S. (2019). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Fikrotuna*, 7(1), 803–817.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenada Media.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Gavilanes-Trapote, J. (2018). Visualisation of the Digital Transformation of the Machine Tool Sector Towards Industry 4.0. *Dyna (Spain)*, 93(6), 587–591. <https://doi.org/10.6036/8813>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan
-

- Multidimensional melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia, Vol. 1*(No. 1).
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa. *SOSIETAS, 5*(1).
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan, 4*(1), 17–26.
- Legionosuko, T., & Harnowo, S. (2018). Dinamika Fake News Atau Hoax Sebagai Sumber Konflik Horizontal Pada Pilkada Propinsi DKI Tahun 2017. *Damai dan Resolusi Konflik, 3*(3).
- Marmo, R. (2017). Competitive Analysis Based on Social Media Mining. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Handbook of Research on Global Enterprise Operations and Opportunities*. Pennsylvania: IGI Global.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mujahiddin, M., & Harahap, M. S. (2017). Model Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pemuda. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(2), 142–155.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi, 25*(1), 36–44.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1).
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber. *Jurnal Psikologi UGM, 43*(1), 66–80.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4*(1), 1–10.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-Siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. *Sari Padiatri, 20*(6), 342–348.
- Volungevičien, A., Teresevičien, M., & Ehlers, U.-D. (2020). When is Open and Online Learning Relevant for Curriculum Change in Higher Education?
-

Digital and Network Society Perspective. *Electronic Journal of e-Learning*, 18(1), 88–101. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.1.007>

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.

Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66.
